

PERSEPSI KOMUNITAS PESANTREN TERHADAP PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Darmawati H

Universitas Negeri Alauddin (UIN) Alauddin Makassar

Jl HM Yasin Limpo No. 36 Romangpolong Gowa

Email: darmawati.h@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Persepsi Komunitas Pesantren terhadap Program studi Aqidah dan Filsafat Islam” Permasalahan yang kami angkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengetahuan santri terhadap pelajaran aqidah dan filsafat dan bagaimana minat santri untuk masuk ke Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi santri terhadap pelajaran aqidah dan filsafat dan untuk mengetahui minat santri untuk masuk ke Prodi Aqidah Filsafat Islam.

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologis normatif yakni kajian yang melihat tentang konsep pemahaman ajaran Islam yang dipraktikkan oleh pesantren dari aspek Aqidah dengan rujukan pada teks-teks yang bersumber dari Alquran dan hadis serta dari berbagai kitab kuning.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengetahuan santri terhadap pelajaran Aqidah dan filsafat, pada dasarnya santri telah mengetahui tentang aqidah filsafat. Mereka mengetahui lewat pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru yang ada di pesantren. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil bacaan buku-buku dari kurikulum buku pelajaran Aqidah akhlak, atau dari hasil bacaan kitab kuning (as-Sullam) dan dari guru yang mengajar tauhid atau akidah akhlak, dari teman mereka serta dari media sosial. Pentingkah filsafat itu disajikan di pesantren ? mayoritas menganggap bahwa filsafat tidak terlalu penting disajikan di pesantren. Minat santri untuk masuk ke prodi Aqidah dan filsafat Islam, pada umumnya para santri kurang berminat untuk masuk ke prodi Aqidah dan Filsafat. Bagi santri yang berminat karena mereka ingin mengetahui asal-usul segala sesuatu. Kurangnya minat santri masuk ke prodi Aqidah dan filsafat, karena materi filsafat sangat berat, dan banyak menggunakan logika serta membutuhkan analisa yang mendalam.

Kata Kunci:

Pesantren, Aqidah dan Filsafat Islam, Persepsi

I. PENDAHULUAN

Pada era modern ini keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren semakin kuat, hal itu dikarenakan karena tantangan bagi generasi muda sekarang ini, semakin hari semakin berat. Tantangan yang paling nyata dihadapi oleh generasi muda sekarang ini adalah teknologi yang tidak dapat dibendung hal inilah yang

mengakibatkan struktur sosial menurun sangat drastis. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi muda sekarang ini adalah di antaranya:

1. Pergaulan remaja sudah tidak ada batasnya, banyak anak remaja atau belum cukup umur yang telah hamil di luar nikah, ini akibat dari informatika atau dunia maya, mereka bebas membuka situs-situs porno.
2. Pendidikan agama yang kurang. Jika pendidikan agama yang kurang pada lingkungan keluarga, maka akibatnya remaja tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Di Indonesia pada umumnya para generasi muda banyak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba ini yang paling banyak dialami oleh penduduk Indonesia pada umumnya, mulai dari anak-anak, baik anak SD, SMP, SMA, mahasiswa sampai pada orang tua. Berdasarkan berita *sripoku.com*. bahwa 3,3 juta warga Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba dan 11.071 orang tewas dalam setahun akibat narkoba. Berdasarkan data dari bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN), bahwa jumlah prevalensi pengguna narkoba dari tahun ke tahun terlihat meningkat. Pada tahun 2016 masih 0,02% dari total penduduk Indonesia dan pada tahun 2017 menjadi 1,77%. Pada tahun 2019 pada angka 1,80%. Disamping itu, menurut data angka prevalensi Nasional tahun 2019 terhadap orang yang pernah memakai narkoba menjadi berhenti menggunakan dan tidak mengonsumsi kembali narkoba.¹

Orang tua pada umumnya menginginkan anak-anaknya tidak larut dalam tantangan dunia maya, olehnya itu orang tua dengan melihat fenomena sekarang yang telah dialami oleh para remaja, maka salah satu alternatif adalah mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Salah satu wadah untuk mendalami ilmu agama adalah memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren.

Islam telah menggariskan dalam Alquran pentingnya menuntut ilmu sebagaimana dalam QS. al-Mujadalah 58:11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²

¹Palembang *tribunnews.com*, *Sripoku.com* (Senin 19 Maret 2018), diakses pada 15 September 2018.

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 793.

Pada ayat tersebut, disebutkan secara tegas bahwa Allah Swt, akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi dari sekedar beriman. Yang dimaksud dengan *alladzīna ûtû al-ilm* (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti bahwa ayat tersebut membagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar yaitu *pertama*, sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang *kedua* beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena ilmu yang dimiliki, tetapi juga mengamalkan dan mengajarkan kepada pihak lain baik secara lisan maupun lisan.³ Oleh karenanya ilmu yang telah diperoleh baik itu ilmu agama ataupun ilmu umum, akan lebih sempurna jika diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai, berbeda dengan daerah-daerah lain, kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak Parsi, dan beberapa daerah lainnya.⁴

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama, atau pesantren biasa disebut “bapak” pendidikan Islam di Indonesia. Santri yang telah duduk di kelas XII atau (Kelas 3 Aliyah), merupakan peralihan dari jenjang Sekolah Tingkat Menengah dan nantinya akan lanjut ke Perguruan Tinggi. Idealnya alumni pesantren yang ingin lanjut ke perguruan tinggi agar disiplin ilmunya lebih kompeten, maka nantinya akan memilih jurusan agama yang ada di Perguruan Tinggi. Namun tak dapat dipungkiri, bahwa keinginan alumni pesantren akan bersaing dengan alumni-alumni MAN/SMA/SMK, untuk lanjut ke perguruan tinggi umum.

Berdasarkan keinginan alumni pesantren tersebut, maka pemerintah melalui Surat Keputusan Dirjen Bimbingan Kelembagaan Agama Islam (BAGAIS) Departemen Agama RI tahun 1999, mengeluarkan keputusan tentang Pendidikan *muadalah* (pengakuan Penyetaraan). Pendidikan *muadalah* sebagai satu bentuk *recognition* negara terhadap lembaga pesantren, yang lulusannya setara dan sederajat dengan lulusan SMA/SMK.⁵

Seiring dengan perjalanan, regulasi ini dianggap belum cukup dan belum kuat, sehingga masih banyak lulusannya tidak dapat diterima di perguruan tinggi umum, khususnya yang ingin memilih jurusan eksakta. Karena dianggap tidak setara dan tidak sederajat dengan lulusan MA/SMA/SMK.

Keputusan Dirjen tentang pendidikan *muadalah* masih dianggap belum setara dengan MA/SMA, dan SMK, maka lahirlah PMA (Peraturan Menteri Agama) nomor 18

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.14 (Cet. VIII; Jakarta: Lentera, 2007), h. 79-80.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia edisi Revisi* (Cet. 1; Kencana: Jakarta, 2004), h. 2.

⁵Press Release Akhir Tahun 2019, Kepala BNN “Jadikan Narkoba Musuh Kita Bersama” Jakarta 20 Desember 2020, Diakses Maret 2020.

tahun 2014, tentang Satuan Pendidikan *muadalah* pada pondok Pesantren. Dengan pertimbangan bahwa:

Satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa yang telah mendapatkan pengakuan penyeteraan (*muadalah*) dari pendidikan luar negeri, sehingga lulusan dari satuan pendidikan keagamaan Islam tersebut dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁶ Sehingga hak bagi alumni pesantren untuk lanjut ke perguruan tinggi negeri sama dengan alumni sekolah umum.

Berdasarkan PMA tersebut, maka semakin leluasa alumni pesantren untuk lanjut ke jenjang perguruan tinggi, tidak terbatas apakah PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) ataupun perguruan Tinggi Negeri secara umum. Sehingga minat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan Tinggi Agama akan semakin surut, hal itu disebabkan karena *output* perguruan tinggi umum, nantinya akan semakin menjanjikan masa depan aluminya. Contoh animo masyarakat akan memasukkan putra putrinya lanjut ke perguruan tinggi agama akan semakin rendah, jika dibandingkan dengan minat masuk ke perguruan tinggi umum. Kalaupun nantinya akan lanjut ke perguruan tinggi agama kemungkinan pilihan kedua ataupun pilihan ketiga.

Pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007, adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (pasal 1 ayat 1), ketentuan umum PP No. 55 Tahun 2007)

Pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran (pasal 4 ayat 1 dan 2) PP No. 55 Tahun 2007), dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (pasal 2 ayat 2) PP tahun 2007). Dengan demikian, pendidikan agama diharapkan akan mampu membangun watak dan kultur bangsa yang religius, tidak semata dalam aspek ritus dan peribadatan tetapi justru refleksi spirit keagamaan dalam seluruh perbuatan profesional dan sosial masyarakat Indonesia.⁷

Alumni pesantren idealnya bagi yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi, memilih fakultas agama, khususnya di lingkungan PTKIN, dan yang paling tinggi peminatnya masih didominasi oleh jurusan pendidikan yaitu jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam). Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat yang ada di IAIN/UIN Alauddin Makassar, telah mengalami pasang surut jumlah mahasiswa yang akan mempelajari filsafat.

⁶PMA No. 18 tahun 2014.

⁷Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), h. 131.

Secara historis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (dulu disebut Fakultas Ushuluddin) berawal dari adanya ide untuk mendirikan IAIN Ujung Pandang (Makassar) yang berdiri sendiri di Makassar. Sebelum berdiri Fakultas Ushuluddin, telah berdiri Fakultas Syariah dan Tarbiyah cabang IAIN Sunan Kalijaga. Sebagai tindak lanjut dari kerja panitia, untuk mendirikan satu fakultas. Menteri Agama RI menerbitkan Surat Keputusan Nomor 77 tertanggal 28 Oktober 1965. Yang menjadi dekan pertama Fakultas Ushuluddin adalah K.H. Ali Yafie dan H. Aroepala diangkat sebagai kuasa Pejabat Rektor Baru IAIN Alauddin Makassar.⁸

Pada awal berdirinya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan pertama yang dibuka adalah jurusan Aqidah dan Filsafat. Seiring dengan waktu peminat Jurusan Aqidah dan Filsafat mengalami pasang surut, khususnya di IAIN (UIN) Alauddin Makassar. Berbeda dengan Fakultas Tarbiyah atau pendidikan, tetap tinggi peminatnya terutama alumni pesantren.

Pendidikan pesantren secara historis merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Sampai saat ini pesantren masih bertahan di tengah-tengah masyarakat, dan di era modernisasi pendidikan di luar pesantren. Keberadaan pesantren harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah disebabkan karena regenerasi para kiainya tidak disiapkan dalam pengkaderan secara serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, yang justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat.⁹

Oleh karena itu pesantren terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan satu transendental atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dan variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting adalah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya gaya sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.¹⁰

Inti pokok dari salah satu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam. Dan salah satu tolok ukur kualitas sekolah atau perguruan tinggi adalah kurikulum. Karena kurikulum merupakan salah satu unsur utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi dari pengajaran dan mengarahkan proses mekanisme pendidikan. Keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.

⁸Panduan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2011.

⁹Nawawi, Sejarah dan Perkembangan Pesantren, *Jurnal Ibda*, Vol. IV No. 1, Jan-Juni 2006. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

¹⁰Nawawi, Sejarah dan Perkembangan Pesantren, *Jurnal Ibda*, Vol. IV No. 1, Jan-Juni 2006. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaruan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, melainkan masih memakai sistem *wetonam* (sistem pendidikan yang kiai membaca Alquran kepada santri kemudian diikuti dan dilihat oleh santri) dan *sorogan* (sistem pendidikan di mana setiap santri membaca Alquran di depan kiai atau ustaz).¹¹

Kurikulum pesantren yang berstatus sebagai pendidikan non formal, hanya mempelajari agama, bersumber pada kitab-kitab klasik meliputi bidang-bidang studi: tafsir, hadis, tajwid, fikih, ushul fikih, qawaid fikih, tasawuf, ilmu kalam, bahasa arab dan cabang-cabangnya, termasuk nahwu, sharaf, *bayan*, *ma'ani*, mantik, akhlak dan falak.¹²

Berdasarkan kurikulum yang telah dipelajari oleh santri, maka peneliti mencoba untuk mengangkat satu judul penelitian pada komunitas pesantren yang ada di Kota Makassar. Karena terdapat beberapa mata pelajaran yang terkait dengan prodi Aqidah dan Filsafat Islam yaitu mata pelajaran Aqidah akhlak, mantiq, ilmu kalam dan tasawuf. Mata pelajaran inilah yang sangat erat kaitannya dengan prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk menelusuri lebih jauh kepada komunitas pesantren dan mendapatkan informasi sejauh mana santri tersebut mengetahui prodi aqidah dan filsafat Islam atau muatan kurikulum aqidah dan filsafat.

II. LANDASAN TEORI

1. Teori Persepsi

Kata persepsi berasal persepsi itu sendiri berasal dari Bahasa Indonesia yang merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris, yaitu *perception*.¹³ Kata *perception* itu sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *percepto* dan *percipio*, yang mempunyai arti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui pancaindra manusia dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar.

Persepsi dalam bahasa Indonesia adalah tanggapan/ penerimaan langsung dari sesuatu. Atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.¹⁴ Pengertian persepsi menurut para ahli: Menurut Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Gibson, dkk dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*. h,31-32.

¹²Haidar Putra Daulay, h. 31.

¹³John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), h. 424.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 863.

individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.¹⁵

Proses terbentuknya persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, aroma, rasa, dan sentuhan manusia (*sensory reseptor*) sebagai bentuk sensation. Sebagian besar sensation yang diperoleh dari proses pertama kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

Setiap manusia tentunya memiliki sebuah persepsi terhadap seseorang atau terhadap suatu hal. Adanya persepsi ini bukan timbul tanpa suatu alasan tertentu, dan itu sifatnya sah-sah saja. Timbulnya persepsi ini dimulai dari pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang melakukan seleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah Pondok Pesantren merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan sejak kurun kerajaan pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriah, kemudian di kurun kerajaan Wali Songo sampai permulaan abad 20. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (w.1419) di Gresik Jawa Timur, sebagai *spiritual father* Wali Songo dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai guru tradisi pesantren Jawa.¹⁶

Lebih lanjut Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bertujuan agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka ke luar langsung di masyarakat luas untuk berdakwah.¹⁷ Usaha Syekh Maulana yang telah menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293-1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat-pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar negara.

Penelusuran asal-usul pesantren mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka berbeda pendapat tentang proses lahirnya pesantren. Perbedaan pendapat tersebut dapat dibedakan dalam dua kelompok:

¹⁵<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018

¹⁶Nawawi, Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam jurnal *Ibda'*, (Vol.IV; no 1 2006)

¹⁷Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 6.

Pertama, Kelompok ini berpendapat, bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang dianggap memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Bahkan Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khasanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri pada satu tempat yang jauh dari keramaian atau pusat perkotaan atau satu pegunungan. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Th.G.Th. Pigeaud dalam bukunya, *Java in the Fourteenth Century*; Geerts dalam *Islam Observerd* dan *The Religion of Java*; Martin Van Bruinessen dalam *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*; Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Kyai*, dan Nurcholis Madjid, dalam *Bilik-Bilik Pesantren*.¹⁸ Berdasarkan pendapat para peneliti tersebut, maka dapat dipahami bahwa secara historis keberadaan pesantren di Indonesia sudah ada sebelum kemerdekaan, dan telah memiliki hubungan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha.

Nurcholish Madjid pernah menegaskan, bahwa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya hal ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹⁹ Senada dengan apa yang telah dilontarkan oleh Denis Lombard, bahwa pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Contoh, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dan murid, sebagaimana yang telah dilakukan antara santri dan kyai, di samping kebiasaan berkelana (*uzlah*) guru melakukan pencarian rohani dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dari berbagai faktor inilah yang kemudian telah menjadi pertimbangan untuk dijadikan kesimpulan, bahwa pesantren merupakan satu bentuk *indigineus culture* yang muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.

Kedua, kelompok ini berpendapat, bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok kedua ini meragukan pendapat kelompok pertama yang mengatakan, bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana dipraktekkan di pesantren. Tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang konsentrasi dalam sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.

Tokoh yang menulis tentang kelompok kedua ini adalah, Martin dalam bukunya, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, dijelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* (serambi) yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. Dan berkembang pada awal abad ke-

¹⁸Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...*, h. 2.

¹⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2010), h. 3.

19M. Walaupun pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di mesjid dan istana yang memungkinkan pesantren dapat berkembang, dari tempat-tempat tersebut, namun Martin lebih tegas, pesantren baru muncul pada era belakangan. Hal ini menjadi alasan karena belum ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya klasik nusantara. Sebagaimana dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan, istilah pesantren juga belum dijumpai dalam *Wejangan Seb Bari* dan *Sejarah Banten*, dua naskah lama ini yang telah ditulis pada abad ke-16 dan ke-17.²⁰ Demikian pendapat para sejarawan terkait tentang cikal bakal lahirnya pesantren di Indonesia.

3. Ciri-ciri Umum Pesantren

Adapun ciri-ciri umum suatu pesantren antara lain:

- a. Tradisionalisme. Pesantren tradisional biasa juga disebut dengan pesantren bentuk salaf, yang masih mempertahankan sistem pengajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning. Di samping itu model-model pengajaran yang diterapkan di pesantren masih bersifat non-klasik yaitu dengan menggunakan metode *sorogan*²¹ dan *bandongan*.²²

Senada dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf/ tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.²³

- b. Mempertahankan Budaya.

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran Islam itu merupakan satu ajaran dasar Islam yang telah menjadi tradisi pesantren yang telah berkembang sejak munculnya istilah pesantren. Buku-buku teks kuno bila dilihat dari perspektif sekarang menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana yang dipegangi oleh masyarakat muslim, dan imam-imam besar pada masa lampau.²⁴ Menurut Suparjo salah satu kelebihan pesantren tradisional adalah kemampuan berdialog dengan budaya-budaya lokal. Bahkan bukan hanya itu pesantren tradisional mampu menginternalisasi budaya tersebut ke dalam nilai-nilai Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pesantren merupakan proses asimilasi serta akulturasi budaya-budaya lokal ke dalam budaya Islam.

- c. Aspek Institusi

²⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...*, h. 4-5.

²¹ *Sorogan*: cara mengajar berindividu yaitu dengan setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh ilmu atau pelajaran dari kiai.

²² Sedangkan *bandongan* adalah dilakukan dengan cara kiai mengajarkan kitab tertentu atau kitab kuning kepada sekelompok santri, karena itu metode ini bisa juga disebut sebagai proses belajar mengajar secara kolektif.

²³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 16.

Pesantren dapat dikatakan, sebagai institusi Islam pertama dalam sejarah pendidikan Indonesia. Tidak hanya bertugas untuk mengembangkan pendidikan Islam lewat produksi santri tetapi pada saat yang bersamaan pesantren juga menjadi markas atau tolak perjuangan menghadapi penjajah. Maka wajarlah jika dikatakan, bahwa pesantren memegang andil yang besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta dapat mengembangkan masyarakat (*community development*).²⁵

III. Metodologi

1. Jenis Penelitian dan Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan atau pelaku yang dapat diamati.²⁶ Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan fakta suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga penelitian ini berupa penyingkapan fakta. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran tentang minat siswa pesantren terhadap program studi (prodi) Aqidah dan Filsafat Islam di Kota Makassar. Dengan demikian, penelitian ini mengambil lokasi di Kota Makassar. Ada tiga Pesantren yang menjadi obyek penelitian, *pertama* Pesantren Multidimensi al-Fakhriyah Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, *kedua* Pesantren MDIA (Ma'hadul Dirasatil Islamiyah wal-Arabiyah) Bontoala Kota Makassar. *Ketiga*, Madrasah Aliyah As'adiyah Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Dalam memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan terarah, maka pelaksanaan penelitian ini disusun melalui tiga tahap:

- a. Pertama, tahapan persiapan yang menyangkut penyusunan proposal dan pembuatan desain penelitian serta pembuatan instrumen pengumpulan data penelitian sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan.
- b. Kedua, tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan materi lain berupa dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data.
- c. Ketiga, tahap pengolahan dan analisis data menyangkut pengkodean, pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis serta ditarik kesimpulan sebagai hasil laporan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan di antaranya;

²⁵Muhaemin Latif, *Dialektika Pesantren dengan Modernitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 40.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 220.

- a. Pendekatan Teologis normatif yakni kajian yang melihat tentang konsep pemahaman ajaran Islam yang dipraktekkan oleh pesantren dari aspek Aqidah dengan rujukan pada teks-teks yang bersumber dari Alquran dan hadis.
- b. Pendekatan Filosofis yakni pendekatan dengan melihat dan memahami nilai-nilai filosofis.
- c. Pendekatan Sosio-Kultural , pendekatan ini digunakan dengan melihat afiliasi masing-masing pesantren yang kami jadikan obyek penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis:

- a. Data primer yaitu data yang diambil langsung melalui hasil wawancara dengan para santri, guru-guru dan pembina pesantren yang dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai hasil studi para peneliti terdahulu, sumber-sumber pustaka, kajian-kajian teori, karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu data penelitian lapangan (*field research*) dan dilengkapi dengan data penelitian kepustakaan (*library research*). Data kepustakaan diperoleh melalui buku-buku atau pun hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Data lapangan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan obyek penelitian dengan maksud melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung melakukan pengamatan terhadap aktivitas sosial, kultural, dan keagamaan dalam lingkungan mereka secara langsung.

Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Parsudi Suparlan, ada delapan hal yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan pengamatan. Yaitu, (1) ruang dan waktu, (2) pelaku, (3) kegiatan, (4) benda atau alat-alat, (5) waktu, (6) peristiwa, (7) tujuan, dan (8) perasaan). Ke delapan hal tersebut saling berkaitan dalam pengamatan peneliti.

b. Wawancara

Untuk mengetahui lebih dalam pandangan seseorang, maka perlu dilakukan wawancara mendalam yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan dialog dan tanya-jawab dengan para informan. Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan tentang informasi-informasi dari sumber. Dalam melakukan wawancara, peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan

perasaan, persepsi, dan pemikiran informan terkait masalah penelitian secara lebih mendalam.

Wawancara yang peneliti lakukan baik secara berencana (*standradized interview*) maupun tidak secara berencana (*unstandaridized interview*). Perbedaan keduanya terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Pada informan kunci, peneliti menggunakan metode wawancara berencana, sedangkan pada informan biasa, peneliti menggunakan metode wawancara tidak berencana.

Dalam melakukan wawancara, meski peneliti sebelumnya telah menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun, daftar pertanyaan bukanlah suatu yang bersifat ketat, tetap dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dalam penelitian ini dokumentasi adalah metode pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini, yakni mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang merupakan data statistik demografis, geografis, catatan histori, catatan transkrip, dan lain-lain yang terkait dengan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

- a. Pedoman wawancara,.
- b. Observasi,
- c. Dokumentasi.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif adalah menggambarkan dan memaparkan data-data hasil penelitian, baik yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan berupa kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Dalam hal teknik pengolah data digunakan dua teknik yakni, pertama mengidentifikasi data sebagai hasil wawancara yang didapatkan di lapangan dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian. Kedua, hasil kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisa sebagai hasil penelitian. Adapun teknik yang digunakan ketika mendapatkan data di lapangan adalah teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisis deskriptif yang dilakukan setelah data terkumpul dari lapangan, dapat dilakukan dalam tiga siklus kegiatan, sebagaimana disebutkan oleh Miles dan Haberman, yaitu tahapan reduksi data, display (penyajian) data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut ketiga tahapan analisis data dalam penelitian ini:

- a. Reduksi data
- b. Display Data
- c. Penarikan Kesimpulan

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Santri tentang Aqidah dan Filsafat Islam

Pengetahuan santri terhadap Aqidah dan filsafat rata-rata mereka mengetahui akidah dan filsafat melalui guru atau membaca dari buku pelajaran aqidah akhlak, ataukah hasil bacaan kitab kuning (*assullam*) dan dari guru yang mengajar tauhid, dari teman dan dari media sosial. Para santri yang menjadi informan mendengar istilah aqidah akhlak dari guru yang mengajar aqidah akhlak serta dari pelajaran Alquran dan hadis

Ketika santri ditanya apakah pernah membaca buku atau artikel tentang filsafat menjawab pernah, ada juga yang menjawab tidak pernah. Yang menjawab pernah, maka apa yang anda ketahui tentang filsafat. Jawaban santri mengenai pengetahuan mereka tentang Aqidah filsafat bervariasi jawaban mereka sebagai berikut:

- a. Aqidah adalah keyakinan sedangkan filsafat adalah ilmu yang mengkaji aspek kehidupan yang lebih mendalam.
- b. Aqidah adalah ilmu yang membahas tentang sesuatu keyakinan hamba terhadap Tuhannya, Malaikat, kitab suci dan lain-lain. Sedangkan filsafat adalah ilmu yang membahas tentang olah pikir manusia yang kritis terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Aqidah merupakan salah satu mata rantai Islam dari tiga mata rantai yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan (*uluhiyah*) dan (*rububiyah*).
- d. Aqidah adalah keyakinan, sedangkan filsafat adalah ilmu yang mengkaji aspek dalam hidup secara lebih mendalam.
- e. Aqidah dan filsafat adalah satu ilmu yang harusnya disatukan. Jadi menurutnya aqidah filsafat tidak perlu dipisahkan, sebagai salah satu disiplin ilmu tersendiri.
- f. Aqidah adalah satu prilaku atau sikap seseorang. Mereka memahami aqidah itu sebagai cerminan dari tingkah laku seseorang.
- g. Aqidah adalah meyakini dengan sepenuh hati, sedangkan filsafat adalah ilmu teori keagamaan secara mendalam.
- h. Aqidah adalah prilaku atau tata krama dan keyakinan manusia. Sedangkan filsafat adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan, namun aliran itu menurut pengetahuan mereka adalah sesat.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, maka pengetahuan santri tentang aqidah ada yang memahami sebagai keyakinan, walaupun mereka belum menjelaskan secara detail, ada juga santri menyamakan aqidah dengan Islam, karena mencakup tiga hal yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Bahkan ada yang belum bisa membedakan antara aqidah dan akhlak, dan menganggap aqidah itu sebagai cermin berperilaku, hal ini mereka menyamakan antara Aqidah dan akhlak. Padahal kedua disiplin ilmu ini masing-masing telah berdiri sendiri. Ada juga santri yang menginginkan antara aqidah dan filsafat

harusnya disatukan sebagai satu disiplin ilmu, padahal kedua variabel tersebut masing-masing memiliki obyek kajian yang berbeda.

Terdapat salah satu jawaban yang unik yang kami temukan dari informan, menganggap bahwa filsafat sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan menganggap bahwa filsafat itu sebagai salah satu aliran yang sesat.

Salah satu pertanyaan yang kami ajukan kepada informan, adalah ketika guru atau pengajar anda menjelaskan tentang pelajaran aqidah, apakah mereka juga menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan konsep aqidah antar golongan-golongan dalam Islam, seperti As'ariyah, Mu'tazilah, Syiah dan lain-lain? Berikut jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

- a. Jawaban santri ada yang mengatakan ya, artinya bahwa guru mereka di dalam kelas menjelaskan tentang aliran-aliran dalam ilmu kalam, namun dia tidak menjelaskan secara detail, tentang ajaran dari masing-masing aliran tersebut.
- b. Ada santri yang mengetahui sedikit tentang syi'ah, yakni golongan dari bangsa Arab, sedangkan kalau As'ariyah dan Mu'tazilah hampir sama dengan Syi'ah namun berbeda pendapat. Dari jawaban tersebut, maka dapat dipahami bahwa mereka sebetulnya tahu tentang aliran-aliran dalam teologi, namun mereka belum bisa menjelaskan secara lengkap tentang ajaran-ajaran dari masing-masing golongan atau aliran-aliran teologi yang terdapat dalam Islam.

Kesimpulan dari hasil wawancara kami berkaitan dengan pengetahuan santri tentang aqidah pada dasarnya guru aqidah akhlak telah menjelaskan tentang aqidah, namun sangat sedikit santri/ siswa yang mengetahui secara detail tentang ajaran-ajaran dari masing-masing aliran teologi/kalam.

Ketika diajukan pertanyaan kepada informan, pernahkah guru anda menjelaskan tentang aqidah dan filsafat, berikut jawaban-jawaban informan sebagai berikut: mayoritas jawaban informan mengatakan bahwa guru-guru mereka telah memperkenalkan tentang filsafat, hanya satu saja informan yang menjawab bahwa guru mereka tidak pernah menjelaskan tentang filsafat. Itu artinya bahwa guru-guru di pondok memperkenalkan filsafat pada santrinya namun sayangnya santri belum bisa menjelaskan secara detail tentang apa itu sebenarnya filsafat, dan apa yang akan dikaji dalam filsafat.

Ketika guru pernah menjelaskan tentang aqidah dan filsafat, seperti apa mereka menjelaskan kepada anda ?

Berikut jawaban-jawaban informan:

- a. Guru mereka hanya menjelaskan aliran-aliran filsafat
- b. Aqidah filsafat yaitu keyakinan dalam hati sedalam-dalamnya untuk selalu istiqamah dalam ajaran Islam
- c. Guru mereka menjelaskan bagaimana cara atau sikap kita berperilaku sebagai santri terhadap teman, guru, dan masyarakat.
- d. Guru mereka menjelaskan filsafat, tetapi tidak secara detail
- e. Santri memahami aqidah filsafat sebagai hubungan alam dengan nalar

- f. Hanya ada dua informan kami menjawab bahwa dia belum mengetahui apa itu aqidah filsafat.

Dari beberapa jawaban informan tersebut, maka dapat kami simpulkan bahwa rata-rata guru-guru mereka menjelaskan tentang aqidah filsafat, hanya saja santri belum bisa memberikan jawaban secara detail tentang apa yang dikaji dalam aqidah dan filsafat tersebut.

Pengetahuan santri tentang filsafat Islam, pada dasarnya ada informan menyamakan antara Filsafat Islam sama dengan ajaran Islam, cuma terkadang seseorang yang mengetahui ajaran tersebut salah menggunakannya. Sebagian santri kurang mengetahui dan kurang paham tentang filsafat Islam, namun lebih banyak santri yang tidak mengetahui tentang filsafat Islam.

Berdasarkan jawaban beberapa informan, maka dipahami bahwa berimbang antara pengetahuan santri tentang filsafat Islam dengan yang belum mengetahui tentang filsafat Islam. Ada salah satu jawaban informan yang unik menurut peneliti, karena menyamakan antara filsafat Islam dengan ajaran Islam dan menyalahgunakan ajaran tersebut.

Pertanyaan berikutnya adalah, jika santri mengetahui tentang filsafat Islam, maka apa yang anda dengar dan apa yang anda ketahui ?

Berikut jawaban informan adalah:

- a. Guru menjelaskan tentang ajaran-ajaran apa yang ada di aliran filsafat
- b. Filsafat Islam dipahami sebagai ilmu teologi yang mempelajari seluk beluk agama Islam mulai dari persoalan global (umum) sampai pada persoalan khusus
- c. Ada juga santri memahami filsafat Islam sebagai satu pemikiran manusia dihubungkan dengan kejadian penciptaan alam
- d. Filsafat Islam itu adalah satu ilmu/kajian yang membahas berbagai aspek dalam kehidupan secara mendalam, melalui jalur Islam atau yang berkaitan dengan ajaran atau peradaban umat Islam
- e. Filsafat Islam adalah olah pikir kritis/logika manusia terhadap agama, akan tetapi sesuai dengan jalan syariat yang sudah ditentukan.

Pada umumnya santri mengetahui dan biasa mendengar nama-nama tokoh filsafat Islam, seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Farabi al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dan para tokoh filsafat Islam tersebut, termasuk para ahli filsafat yang hebat, dan mereka semua itu adalah tokoh-tokoh yang terkenal dan pintar, dari segi kajian ilmu pengetahuan di bidang masing-masing. Terutama Ibnu Sina adalah salah seorang ilmuan yang menemukan ilmu kesehatan. Al-Farabi seorang ilmuan muslim yang mendalami ilmu kesehatan, serta al-Ghazali pada awalnya seorang ulama, lalu mendalami ilmu filsafat kemudian menjadi seorang sufi yang terkemuka.

Berkaitan dengan jawaban informan tersebut, maka kami dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya santri mengetahui tokoh-tokoh filsafat Islam, bahkan ada yang

secara spesifik dapat menjelaskan keahlian dari masing-masing tokoh tersebut. Hanya ada satu informan yang belum memahami filosof muslim tersebut.

2. Pandangan Santri tentang Aqidah dan Filsafat

Pandangan santri ketika mendengar kata Aqidah dan filsafat, jawaban informan bervariasi:

- a. Sebagian informan menganggap bahwa aqidah dan filsafat itu sesuatu hal yang hebat dan di luar nalar.
- b. Pada prinsipnya kata-kata filsafat itu tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran.
- c. Kata-kata filsafat menurutnya tidak asing lagi didengar, bahkan mereka punya keinginan untuk mendalami
- d. Bahkan ada informan sangat senang mendengar kata-kata tersebut
- e. Ada juga berpandangan, bahwa makna Aqidah dan filsafat adalah satu ilmu tentang berpikir kritis dan ilmu yang membahas tentang ketuhanan atau keyakinan
- f. Ada juga yang berpandangan bahwa, setelah mendengar kata Aqidah dan filsafat, maka yang muncul di benak mereka adalah paham As'ariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain.
- g. Aqidah merupakan keyakinan yang tidak perlu pembuktian ilmiah, sedangkan filsafat adalah membahas tentang akal.
- h. Aqidah adalah salah satu metode belajar untuk mengetahui cara bersikap yang baik
- i. Aqidah dan filsafat merupakan dua istilah yang harusnya dipahami
- j. Ada juga yang memahami secara umum, bahwa Aqidah dan filsafat sebagai salah satu ajaran Islam

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, maka peneliti memahami bahwa mayoritas informan sebetulnya memahami tentang Aqidah dan filsafat. Bahkan ada informan yang memberikan jawaban aliran-aliran dalam teologi karena dapat memberikan jawaban tentang As'ariyah dan Mu'tazilah. Ada juga yang memahami dan bahkan dapat memberikan jawaban tentang Aqidah sebagai ilmu tentang keyakinan dan tidak perlu pembuktian ilmiah, sedangkan filsafat adalah pembahasan tentang akal.

Pertanyaan selanjutnya, apakah Aqidah Islam bisa dipahami atau dijelaskan dengan pendekatan rasio (akal) ?

Sebagian besar informan menjawab Aqidah Islam bisa dipahami dengan akal, hanya ada dua orang informan menjawab tidak semuanya bisa dirasionalkan masalah Aqidah Islam.

Bagaimana tanggapan anda, sebagian kelompok Islam mengharamkan filsafat ? Berikut jawaban informan:

- a. Mungkin karena dengan belajar filsafat dapat membuat orang menjadi gila
- b. Tidak masalah, karena itu adalah keyakinan mereka dan dalam hal Aqidah kita kadang tidak sama

- c. Ada yang menganggap bahwa ajaran dalam filsafat tidak sesuai dengan ajaran Islam atau berbeda dengan Islam
- d. Tidak setuju dengan tanggapan tersebut, karena dengan berfilsafat berarti pondasi berpikir.
- e. Sebagian informan tidak mengambil pusing tanggapan tersebut
- f. Sementara informan lainnya berpendapat bahwa kita tidak boleh terlalu cepat menjustifikasi sesuatu yang belum dapat dibuktikan, artinya bahwa tidak boleh langsung mengharamkan filsafat yang belum tentu hal itu benar
- g. Menghargai pendapat tersebut karena mungkin ada alasannya
- h. Perlu penelitian lebih lanjut, apakah filsafat itu haram atau tidak

Pertanyaan selanjutnya, secara pribadi apakah anda tertarik untuk mempelajari Aqidah filsafat ? Berikut jawaban-jawaban informan:

- a. Tidak terlalu tertarik, namun ingin mempelajari
- b. Tertarik untuk mempelajari Aqidah, namun filsafat tidak tertarik
- c. Ada juga informan tertarik untuk mempelajari Aqidah namun filsafat kurang tertarik
- d. Kedua disiplin ilmu ini kurang tertarik
- e. Tertariknya untuk mempelajari kedua disiplin ilmu ini karena untuk menambah wawasan, serta ingin mengetahui perbedaan-perbedaan dalam ajaran Islam.

Dari jawaban tersebut, maka seimbang jawaban informan antara yang tertarik mempelajari filsafat dan tidak tertarik mempelajari filsafat.

Pertanyaan berikutnya, adalah jika tertarik kenapa ? dan jika tidak tertarik kenapa? Jawaban informan sebagai berikut:

- a. Tertarik karena ingin mengetahui asal usul segala sesuatu
- b. Semua jenis ilmu itu harus diketahui, dan mungkin kita akan mengetahui pada masa-masa yang akan datang
- c. Tertarik mempelajarinya, karena ingin memperbaiki Aqidah
- d. Dengan mempelajari Aqidah filsafat, maka kita memahami ajaran-ajaran Islam
- e. Tertarik mempelajari Aqidah filsafat, karena dengan mempelajari Aqidah dan filsafat kita dapat membedakan mana Aqidah yang melenceng dan mana yang tidak
- f. Dengan mempelajari Aqidah filsafat, maka dapat memperbaiki Aqidah diri sendiri

Berdasarkan jawaban para informan, maka dapat dipahami bahwa mayoritas santri tertarik mempelajari kedua disiplin ini, karena dengan mempelajari kedua disiplin ini maka semakin dapat meningkatkan iman pada diri seseorang. Serta dengan mempelajari Aqidah filsafat diketahui mana ajaran-ajaran dalam Islam yang benar dan mana yang salah.

Pertanyaan berikutnya, pentingkah itu filsafat untuk diajarkan di pesantren atau tidak ? berikut jawaban-jawaban informan:

- a. Sebagian informan kurang tahu tentang filsafat, namun menganggap ilmu agama tetap penting untuk dipelajari
- b. Terdapat lima orang informan menjawab, bahwa filsafat itu ilmu yang penting untuk dipelajari, satu informan menjawab belum penting untuk dipelajari, satu yang menjawab sangat penting, namun sayangnya tidak memberikan alasan. Ada juga yang menjawab tidak terlalu penting, satu di antaranya yang ragu-ragu memberikan jawaban, apakah penting atau tidak penting.

Salah seorang informan menjawab, bahwa filsafat itu penting untuk diajarkan, agar para santri dapat membedakan mana yang baik. Dari jawaban tersebut, maka dapat dipahami bahwa terkadang santri belum bisa membedakan antara filsafat dengan akhlak. Yang tidak menganggap ilmu filsafat itu tidak penting, dengan alasan bahwa filsafat itu merupakan satu disiplin ilmu yang terlalu berat untuk dipelajari oleh seorang santri dan santri itu masih labil, dan sangat memungkinkan adanya pikiran yang salah dan pemahaman yang melenceng.

Pertanyaan selanjutnya, apakah anda setuju, jika filsafat dimasukkan dalam muatan kurikulum ?

Para informan ada yang menjawab setuju ada juga yang menjawab tidak setuju, jika filsafat dimasukkan ke dalam muatan kurikulum. Dua di antaranya yang ragu-ragu. Bagi yang setuju ada yang memberikan alasan bahwa selama filsafat itu membawa kepada hal yang positif bagi santri dan bagi guru yang mengajar, maka tidak ada salahnya dimasukkan filsafat ke dalam salah satu kurikulum. Bagi yang tidak setuju, dan memberikan alasan bahwa yang harus dipelajari adalah hanya ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa belajar filsafat itu tidak termasuk salah satu ajaran Islam.

Pertanyaan berikutnya, Jika setuju alasannya apa ? dan jika tidak setuju alasannya apa ? berikut jawaban para informan:

- a. Tidak setuju, karena menganggap filsafat hanya sekedar pengenalan saja
- b. Tidak setuju, karena filsafat sudah masuk bagian dari Aqidah akhlak
- c. Tidak setuju, karena mata pelajaran yang ada di pesantren cukup padat, dan menganggap filsafat itu sebagai salah satu disiplin ilmu tersendiri, yang seharusnya tidak boleh dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren
- d. Tidak setuju, karena menganggap filsafat sebagai salah satu analisa yang berat dan bisa saja bagi orang yang mempelajarinya akan menjadi gila.
- e. Bagi yang setuju, mereka memberikan alasan, bahwa selama hal itu membawa kepada hal yang positif, dan tidak menimbulkan mudarat, bagi santri. Maka hal itu tidak ada salahnya dimasukkan ke dalam kurikulum. Mereka berharap kepada guru yang mengajarkan filsafat dapat menjelaskan dengan penuh kebijaksanaan dan profesional sehingga santri benar-benar paham tentang filsafat dan tidak keliru.

- f. Santri yang setuju, memberikan alasan bahwa para santri harusnya mengetahui apa itu filsafat.
- g. Dengan belajar filsafat akan membentuk karakteristik seorang santri dengan berbagai pemahaman di dalamnya.
- h. Bagi santri yang ragu, memberikan alasan bahwa belum tentu semua orang dapat menganalisis sesuatu dengan baik.
- i. Bagi yang ragu, karena mereka tidak mengetahui tentang filsafat, sehingga apakah filsafat itu penting atau tidak dipelajari di pondok pesantren

3. Minat Santri untuk masuk ke Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pengetahuan santri tentang prodi Aqidah dan filsafat. Terdapat sembilan informan menjawab tidak mengetahui tentang prodi Aqidah dan filsafat Islam. Satu di antaranya yang kurang mengetahui, dan satunya lagi menjawab mengetahui prodi Aqidah dan filsafat. Santri yang mengetahui tentang Aqidah dan filsafat, menganggap bahwa salah satu prodi yang mengantar mahasiswa mendalami berbagai pengetahuan agama Islam.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan, apakah anda berminat untuk kuliah di prodi Aqidah dan filsafat ? Jawaban informan, hanya dua orang santri yang berminat masuk ke prodi Aqidah dan filsafat, enam orang tidak berminat, tiga orang agak ragu-ragu masuk ke prodi Aqidah dan filsafat. Jawaban tersebut, dipahami bahwa sebagian besar santri tidak berminat masuk kuliah ke Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Pertanyaan berikutnya, jika berminat, apa yang membuat anda berminat ? Informan menjawab: pertama, untuk menghindari teologi/ atau aliran-aliran teologi yang menyimpang dari aqidah dan syariat. Kedua Karena ia berkeinginan untuk mengetahui asal usul segala sesuatu. Ketiga, dapat menambah wawasan secara luas dan lebih mendalami ruang lingkup ilmu tersebut.

Pertanyaan terakhir untuk santri adalah, jika ada tawaran beasiswa untuk kuliah di prodi Aqidah dan filsafat, apakah anda berminat dengan tawaran tersebut ? Pertama, Tiga informan menjawab sangat berminat, jika ada tawaran beasiswa. Kedua, Satu di antaranya hanya berminat. Ketiga Empat informan mempertimbangkan. Keempat, Satu di antaranya tidak berani mengambil keputusan, karena tidak tertarik mempelajari filsafat.

Berdasarkan jawaban-jawaban informan tersebut, maka kami dapat menyimpulkan bahwa walaupun ditawarkan beasiswa bagi santri tetap santri tidak terlalu berminat untuk masuk ke prodi Aqidah dan filsafat Islam.

4. Guru memperkenalkan Aqidah dan filsafat

Apakah anda pernah memperkenalkan atau menjelaskan tentang Aqidah dan filsafat terhadap santri anda ? Santri menjawab semuanya pernah bahkan ada salah seorang guru yang sering memperkenalkan.

Jika iya, bagaimana dan seperti apa itu ? Jawaban informan bervariasi:

- a. Ada guru hanya sekedar memperkenalkan saja, karena kemampuan berpikir para santri belum sampai kepada ke tataran berpikir secara mendalam

- b. Guru memperkenalkan ketika siswanya akan lanjut ke perguruan tinggi, bahwa ada salah satu prodi di UIN yang namanya prodi Aqidah dan filsafat.
 - c. Bahkan salah seorang guru memberikan pemahaman kepada santrinya bahwa Aqidah filsafat adalah memahami masalah filsafat dengan konsep penekatan akal
1. Menurut yang anda ketahui, adakah santri anda yang memiliki minat terhadap filsafat ?
Jawaban para guru: ada beberapa santri yang berminat, guru lainnya menjawab, sangat sedikit santri yang berminat, alasannya karena filsafat itu salah satu mata kuliah yang sangat sulit.
 2. Jika sekiranya ada santri yang memiliki minat terhadap filsafat, bagaimana menurut anda ?
Salah seorang guru menjawab, bahwa kami akan suport mereka dengan memotivasi mereka untuk giat belajar.

5. Pandangan guru terhadap Aqidah dan filsafat

Sebagai pengajar, apakah pandangan anda tentang Aqidah dan filsafat ?

Ada yang memahami, bahwa Aqidah dan filsafat adalah membahas tentang ketauhidan dan alam metafisika. Dan informan lain menjawab bahwa Aqidah dan filsafat itu sangat penting karena tanpa aqidah, maka iman tidak kuat dan tanpa berfilsafat maka cara berpikir kita tidak akan berakar. Ketiga guru Aqidah Akhlak semuanya telah menjelaskan Aqidah filsafat ketika mereka mengajar. Yang lainnya menjawab Aqidah filsafat mampu memberi penjelasan secara akal, dan membimbing akal menerima dan memahami Aqidah secara benar, dengan catatan tidak membiarkan akal liar mencari pemahaman di luar yang disampaikan wahyu

Pertanyaan selanjutnya, apakah pandangan anda tersebut, pernah disampaikan kepada santri-santri anda ? Informan menjawab, iya pernah, namun hanya sekedar memperkenalkan kepada para santri. Salah seorang informan mengatakan bahwa untuk memahami Aqidah filsafat harus melalui konsep pendekatan akal.

Pertanyaan ketiga, menurut anda apakah pelajaran Aqidah dan filsafat sudah patut dimasukkan dalam muatan kurikulum di pesantren ? Jawaban informan, adalah sangat perlu karena di pesantren kita sudah banyak belajar kitab-kitab kuning yang berkaitan dengan Aqidah dan filsafat seperti dalam kitab “syahrul hikam”. Intinya bahwa kalau di pesantren sudah lazim diajarkan Aqidah dan filsafat.

Pertanyaan keempat, Jika iya, apakah filsafat perlu untuk dimasukkan sebagaimana pelajaran tersendiri, atau cukup dengan diintegrasikan dalam kurikulum pelajaran Aqidah akhlak ? Salah seorang informan menjawab, harus berdiri sendiri tidak perlu sebagai salah satu disiplin ilmu, dan tidak diintegrasikan dengan antara keduanya. Sedangkan informan lainnya mengatakan cukup terintegrasi dengan Aqidah. Filsafat

tidak perlu berdiri sendiri sebagai salah satu disiplin ilmu. Sementara informan lainnya mengatakan seharusnya dipisahkan mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat tinggi.

6. Aqidah dan filsafat sebagai salah satu jurusan/ Prodi yang tepat untuk para santri.

Apakah menurut anda prodi Aqidah dan filsafat adalah salah satu prodi yang tepat untuk santri-santri anda, jika melanjutkan studi ke perguruan tinggi ? alasannya apa ?

- Salah seorang informan mengatakan bahwa prodi Aqidah dan filsafat adalah penting, karena di pesantren telah banyak diajarkan tentang agama terutama masalah Aqidah, jadi jika lanjut ke perguruan tinggi tinggal pengembangan pemikiran, untuk menguatkan Aqidah yang telah diterima di pondok pesantren.
- Sedangkan informan lainnya sering mengajukan pertanyaan kepada mereka, bahwa nanti setelah kami selesai di prodi Aqidah dan filsafat kami nantinya bisa kerja di mana.

Bagaimana tanggapan anda, jika prodi Aqidah dan filsafat membuka jalur undangan kepada santri anda untuk masuk ke prodi Aqidah dan filsafat ? Salah seorang informan sangat merespons hal tersebut, karena jika ada santri yang berminat untuk masuk ke prodi Aqidah dan filsafat, maka telah diakomodir minat mereka.

V. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah kami paparkan tersebut, maka dalam penelitian ini akan kami rumuskan dua kesimpulan:

1. Pengetahuan santri terhadap pelajaran Aqidah dan filsafat, pada dasarnya santri telah mengetahui tentang aqidah filsafat. Mereka mengetahui lewat pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru yang ada di pesantren. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil bacaan dari buku-buku yang kurikulum buku pelajaran Aqidah akhlak, atau dari hasil bacaan kitab kuning (*as-Sullam*) dan dari guru yang mengajar tauhid, dari teman mereka serta dari media sosial. Pentingkah filsafat itu disajikan di pesantren mayoritas menganggap bahwa filsafat tidak terlalu penting disajikan di pesantren.
2. Minat santri untuk masuk ke prodi Aqidah dan filsafat Islam pada umumnya para santri kurang berminat untuk masuk ke prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Bagi santri yang berminat karena mereka ingin mengetahui asal-usul segala sesuatu.
3. Kurangnya minat santri masuk ke prodi Aqidah dan filsafat, karena materi filsafat sangat berat, serta banyak menggunakan logika dan analisa yang mendalam.

Filsafat merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dan mampu menjawab tantangan zaman, dengan menggunakan metode berpikir yang logis serta tidak terikat oleh norma. Olehnya itu penulis dapat memberikan implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Filsafat dapat mengajarkan seseorang dapat berpikir rasional dan logis. Sehingga tidak mudah menerima segala bentuk pemikiran radikal apalagi kepada pemikiran *takfiri*. Apalagi sekarang ini di Indonesia telah banyak muncul aliran-aliran baru, yang sangat membutuhkan pemikiran rasional dan logis.
2. Salah satu usaha dalam meningkatkan minat masuk ke prodi Aqidah filsafat, diharapkan bagi pemerintah terutama Kementerian Agama kiranya membuka formasi bagi penerimaan CPNS untuk alumni Aqidah dan Filsafat Islam. Karena pertanyaan-pertanyaan yang kerap kali muncul bagi para santri bahwa, ketika kita masuk ke prodi Aqidah dan filsafat Islam nantinya kita bisa jadi apa ?

DAFTAR PUSTAKA

- Daulawy, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia edisi Revisi*, Cet. 1; Kencana: Jakarta, 2004.
- Dawam, Ainun. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Cet. II; Sapeen: Listafarika Putra, 2005.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1998.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXVII; Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- H.M. Haedari, Amin. dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Idham dkk, *Pesantren dan Studi Islam*, Cet. I: Yogyakarta: Panrita Global Media, 2015.
- Latif, Muhaemin. *Dialektika Pesantren dengan Modernitas*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*, Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Muhammad, Husain. *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran*, dalam buku “*Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*” Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Panduan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2011.
- PMA No. 18 tahun 2014.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.14, Cet. VIII; Jakarta: Lentera, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Nawawi, Sejarah dan Perkembangan Pesantren, *Jurnal Ibda*, Vol. IV No. 1, Jan-Juni 2006. Diakses pada tanggal 18 Februari 2018.

<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

Kendi, NU Online 9 November 2017, *Google*, diakses 19 Maret 2018.

Palembang *tribunnews.com*, *Sripoku.com*, Senin 19 Maret 2018), diakses pada 15 September 2018.

Ponpes MDIA Bontoala, <http://mdiabontoala.sch.id/profil/> diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.

Ponpes Multidimensi Al-Fakhriyah, Sejarah Ponpes Al-Fakhriyah, <http://ponpes-alfakhriyah.sch.id/sejarah-ponpes-al-fakhriyah-makassar/> diakses pada tanggal 11 Oktober 2018.